



MEMBANGUN PENDIDIKAN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN

Sry Mulya Kurniati

SMK Negeri 6 Palembang

Abstrak

Menghadapi permasalahan negara berupa pengangguran saat ini, maka perlu dibangun pendidikan berbasis kewirausahaan baik melalui program *life skill*/ kecakapan hidup maupun program pemberdayaan lainnya. Program-program tersebut harus berorientasi pada hasil belajar untuk menghasilkan generasi wirausahawan. Oleh karena itu, pemerintah, melalui instansi pendidikan, mempunyai program penerapan kewirausahaan sedini mungkin, dengan tujuan agar masyarakat dapat mempunyai mental dan jiwa usaha yang tangguh dan hendaknya. Kurikulum wirausaha yang dikenalkan harus terintegrasi dengan mata pelajaran berbasis kompetensi dan inovasi produk juga harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Selain itu juga, siswa sebagai calon wirausaha harus melek teknologi di era digital saat ini sehingga networks mereka semakin luas dan tanpa batas sehingga proses transaksi berwirausaha lebih cepat dan praktis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis kewirausahaan merupakan salah satu program pemerintah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk membentuk anak Indonesia agar menjadi anak yang produktif, kreatif dan inovatif dan memiliki jiwa wirausaha. Selain itu juga, pendidikan berbasis kewirausahaan ini adalah strategi pemerintah untuk membasmi pengangguran. Kalaupun ada siswa yang terpaksa berhenti sekolah atau putus kuliah di tengah jalan, bekal pendidikan kewirausahaan yang sudah ditanamkan sejak di bangku sekolah mampu membuat anak tidak putus asa dan memperoleh penghasilan dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan yang diharapkan. Oleh karena itu, pemerintah sedang marak-maraknya mempromosikan dan mensosialisasikan pendidikan berbasis kewirausahaan di sekolah-sekolah menengah atas (SMA) maupun sekolah menengah kejuruan (SMK).

Wirausaha menjadi salah satu sektor bisnis yang penting dalam pembangunan negara. Meningkatnya devisa negara tergantung banyaknya sumber daya manusia yang mampu mengolah dan menghasilkan produktivitasnya. Oleh karena itu, pemerintah



mendorong para wirausahawan dan calon wirausahawan untuk meleak teknologi dan memfasilitasi penggunaan teknologi untuk bisnisnya.

Menko Perekonomian Darmin Nasution menyatakan tingkat kewirausahaan Indonesia di dunia masih menempati urutan yang rendah meskipun terjadi peningkatan di tahun ini dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil rilis *Global Entrepreneurship Index 2017* yang dilakukan *The Global Entrepreneurship and Development Institute*, Amerika Serikat menyebutkan secara global, Indonesia menempati peringkat ke-90 dari 137 negara. Posisi ini meningkat dibanding dengan 2016 yang berada di posisi ke-103 dari 132 negara. Walaupun demikian, Indonesia tetap saja masih menduduki posisi bawah. Hal ini dibuktikan bahwa kita masih belum mampu megolah keunggulan kita yaitu jumlah pasar yang sangat besar, sumber daya manusia kita belum meleak tekhnologi, kapasitas ide yang masih sangat terbatas. Disisi lain Indonesia dinilai masih harus meningkatkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam mengembangkan bisnis, kemampuan ekspor, dan meningkatkan visi serta kapasitas untuk *scale-up* (tumbuh). Salah satu permasalahan yang umum ialah pendanaan dan kapasitas SDM yang masih sangat terbatas.

Melihat permasalahan diatas, maka pemerintah telah mencoba untuk membangun pendidikan berbasis kewirausahaan sebagai instrumen agar siswa/penduduk Indonesia lebih kreatif dan produktif, mampu bersaing secara global serta memiliki mental tinggi dan manajemen resiko dalam menjalankan kegiatan wirausaha.

2. IDE UTAMA

a. Rasional Pendidikan Berbasis Kewirausahaan

Maraknya pesta ujian nasional tes calon pegawai negeri sipil (CPNS) selalu ramai. Belum lagi ramainya tes rekrutment BUMD dan BUMN yang selalu membludak tiap tahunnya. Pada tahun 2010 sebanyak 4,5 juta orang mengadu nasib untuk memperoleh posisi sebagai seorang PNS. Dari jumlah itu hanya sekitar 204.000 saja yang akan diterima menjadi PNS. Artinya dari setiap 22 pencari kerja hanya akan diterima satu pekerjaan saja. Rasio ini tentunya masih lebih baik jika dibandingkan dengan angka pengangguran yang setiap tahun selalu membengkak sementara jumlah lowongan yang tersedia semakin terbatas.

Tidak kurang dari 40 juta orang saat ini masih menganggur. Setiap tahun masih ada 2,5 juta angkatan kerja baru yang juga membutuhkan pekerjaan. Dari gambaran ini saja jelas terlihat bahwa mayoritas penduduk Indonesia masih banyak yang belum punya pekerjaan. Kondisi ini semakin diperparah dengan masih bercokolnya mentalitas priyayi



(feodalistik) dalam tubuh manusia Indonesia. Kenapa bisa demikian? Pertanyaan inilah yang mestinya dijawab oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Pola pendidikan Indonesia yang dianggap Paulo Freiere sebagai pola “pendidikan celengan” tampaknya perlu diubah. Para peserta didik kita mestinya tidak hanya diisi dan dijejali layaknya celengan kosong. Namun, disadari bahwa pendidikan hanya salah satu instrumen saja dalam meraih keberhasilan, instrumen yang lebih utama terletak pada kemandirian dan keberanian mereka dalam mengambil resiko hidup. Selain itu, mindset atau pola pikir masyarakat Indonesia tentang arti sukses itu masih dangkal. Makna kata “sukses” ataupun “kaya” bagi mereka adalah ketika mereka bekerja kantoran sebagai PNS, staf BUMN ataupun BUMD dan lain lain. Hal ini sangatlah salah, sukses dan kaya itu juga bisa diperoleh/dicapai melalui kegiatan berwirausaha. Jika pola pikir ini masih terus dipegang kukuh, bagaimana devisa Negara/perekonomian. Negara bisa membaik dan bagaimana angka pengangguran di Indonesia menurun. Maka dari itu, pendidikan berbasis kewirausahaan perlu ditanamkan secara kontinuitas karena gagasan pola pendidikan berbasis kewirausahaan yang menitikberatkan pada semangat kemandirian untuk membentuk mentalitas kewirausahaan yang produktif. Menurut Aulidia (2005), menjadi manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Di sinilah persinggungan antara mentalitas kewirausahaan dan manusia seutuhnya terjadi.

b. Tujuan Pembentukan Wirausaha

Ada beberapa tujuan pembentukan wirausaha bagi siswa, tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1) *Deficit Equilibrium*

Seseorang merasa adanya kekurangan dalam dirinya dan berusaha untuk mengatasinya. Kekurangan tersebut tidak harus berupa materi saja, namun dapat juga berupa ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri (motivasi, standar internal, dan lain-lain). *Deficit equilibrium* dapat pula terjadi karena berubahnya jalur hidup, seperti jika seseorang mendapat tekanan atau hinaan. Misalnya baru keluar dari penjara serta mendapat dukungan dari orang lain (Shapero & Sokol , 1982).

2) *Pengambilan Keputusan Menjadi Wirausaha*

Perasaan kekurangan mendorong dia untuk mencari pemecahannya, untuk itu dia mengevaluasi alternatif pemecahan yang dimiliki. Dalam hal ini kemampuan perseptual, kapasitas informasi yang diterima, keberanian mengambil resiko, dan tingkat aspirasinya



terhadap suatu alternatif keputusan memiliki peran yang sangat besar (Reitman, 1976) dalam usahanya mengambil keputusan untuk menjadi wirausaha.

3) Goal Directed Behavior

Keputusan menjadi wirausaha diambil dengan tujuan memecahkan masalah kekurangan yang dia miliki. Masalah kekurangan diidentifikasi dengan adanya harapan sebagai pemecahan. Harapan-harapan tersebut berupa insentif yang akan dia dapat jika melakukan tindakan tertentu. Insentif ini menjadi rangsangan atau tujuan sehingga mendorong tindakan dan perilakunya sebagai wirausaha (Wolman, 1973).

4) Pencapaian Tujuan

Seperti dijelaskan sebelumnya, tujuan sangat penting untuk pengambilan keputusan menjadi wirausaha. Tujuan ini berupa insentif yang diyakini akan dinikmati jika seorang melakukan kegiatan tertentu.

c. Kaderisasi Wirausaha

Kewirausahawan lebih mengarah pada perubahan mental. Perubahan-perubahan mental tersebut berupa :

- 1) Pengenalan terhadap diri sendiri (self awareness)
- 2) Kreatif;
- 3) Mampu berpikir kritis;
- 4) Mampu memecahkan permasalahan (problem solving)
- 5) Dapat berkomunikasi
- 6) Mampu membawa diri di berbagai lingkungan
- 7) Menghargai waktu (time orientation)
- 8) Empati;
- 9) Mampu berbagi dengan orang lain;
- 10) Mampu mengatasi stres;
- 11) Bisa mengendalikan emosi; dan
- 12) Mampu membuat keputusan.

d. Melek Teknologi Vs Berwirausaha

Para siswa calon wirausaha harus melek teknologi bila ingin usahanya maju walaupun dengan keadaan modal yang terbatas. Dengan memanfaatkan teknologi, biaya operasional bisa ditekan/ hemat. Jadi, kegiatan wirausaha dewasa ini sudah bergeser, tidak lagi menggunakan pendekatan konvensional tapi justru menggunakan pendekatan kolaborasi dengan teknologi yang maju. Dengan memanfaatkan teknologi jejaring sosial



(*social media*), seorang wirausaha bisa mendapatkan saran, masukan, bahkan solusi dari lebih banyak sumber dan yang terpenting dengan jejaring sosial maupun aplikasi-aplikasi shopping, wirausaha bisa memperluas jaringan/networksnya sehingga ia mudah, cepat dan praktis dalam mempromosikan produk/jasanya. Diharapkan, kemampuan teknologi yang ada harus tepat guna, artinya tidak disalah gunakan untuk hal-hal destruktif seperti *cyber bullying* ataupun membuat *internet hoax* hanya karena untuk menjatuhkan pesaing-pesaing wirausaha mereka. Dengan Pendidikan berbasis kewirausahaan, siswa dapat menanamkan jiwa jujur dan sportif dalam berwirausaha ditengah persaingan global yang ketat saat ini.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Salah satu program pendidikan berbasis *Life Skill* atau kecakapan hidup sangatlah penting. Kecakapan hidup tersebut salah satunya bisa ditempuh melalui kegiatan pendidikan berbasis kewirausahaan dan hal ini adalah salah satu respon pemerintah terhadap angka pengangguran yang tinggi dan keadaan perekonomian Indonesia yang tidak stabil bahkan lemah sehingga devisa Negara pun semakin minim dan hutang diluar negeri semakin membengkak. Maka dari itu, pendidikan berbasis kewirausahaan harus terus menerus dikampanyekan disekolah sekolah. Namun, masih ada hal yang sangat disesalkan, masih banyak orang tua yang menginginkan anaknya sekolah pintar dan mencari gelar yang setinggi-tingginya. Sedari kecil seorang anak sudah di doktrin bahwa bersekolah yang pintar dan prestasi akan mengantarkan pada kesuksesan. Anak dicetak untuk menjadi pekerja yang dibutuhkan masyarakat luas dengan gaji yang mahal. Dunia pendidikan jangan mengedepankan teori tetapi juga aplikasi. Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang berswadaya dan bukan manusia pekerja. Pendidikan yang melihat segala sesuatu dari berbagai aspek dan menyeluruh(holistic). Masuknya kurikulum entrepreneur dalam kurikulum pendidikan nasional akan memperkaya sistem pendidikan kita dan berdampak pada pertumbuhan semangat entrepreneur secara luas. Secara otomatis akan tercipta lapangan kerja baru, menurunkan kemiskinan. Dan diharapkan siswa yang merupakan calon wirausaha tidak boleh gagap teknologi, mereka harus mengikuti dan menjadi *smart user* teknologi di era digital saat ini.



4. REFERENSI

Basrowi. 2014. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Cetakan Kedua.
Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia.

Global Entrepreneurship Index 2017